

Verba Makan dalam Bahasa Sunda: Kajian Semantik

Ita Fitriana¹, I Putu Permana Mahardika²

¹(Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia)

²(Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

surel: ita.fitriana@unsoed.ac.id; permanamahardika@ugm.ac.id

Abstract--This study examines the meaning of the action verb "eat" in Sundanese through a semantic approach. The aim is to describe the variations in meaning and context of the verb "eat" in Sundanese. Data was collected through observations of short video content on social media platforms such as YouTube and TikTok. While the verb "eat" generally means putting food into the mouth, in the context of Sundanese, this activity carries more complex and diverse nuances. The results show that the verb "eat" in Sundanese has a rich variety of lexicons, such as *dahar*, *neda*, *tuang*, *emam*, *lebok/lelebok*, *hakan/barang hakan*, *jajablog*, *daang*, *madang*, *cacatrek*, *gagares*, *nyatu*, *lolodok*, *botram*, *bancakan*, *papahare*, *ngalimed*, and *ancin*. Each lexicon is used in different contexts, reflecting levels of politeness, situations, or figurative meanings. This research provides an in-depth understanding of how the verb "eat" not only represents a physical activity but also embodies cultural and social values within Sundanese society.

Keywords: *Verb "eat", Sundanese language, semantics, lexical variations, cultural context*

Abstrak--Penelitian ini mengkaji makna verba tindakan “makan” dalam bahasa Sunda melalui pendekatan semantik. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan variasi makna dan konteks penggunaan verba makan dalam bahasa Sunda. Data dikumpulkan melalui observasi konten video pendek di platform media sosial seperti YouTube dan TikTok. Verba makan secara umum bermakna memasukkan makanan ke dalam mulut, namun dalam konteks bahasa Sunda, aktivitas ini memiliki nuansa makna yang lebih kompleks dan beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba makan dalam bahasa Sunda memiliki variasi leksikon yang kaya, seperti *dahar*, *neda*, *tuang*, *emam*, *lebok/lelebok*, *hakan/barang hakan*, *jajablog*, *daang*, *madang*, *cacatrek*, *gagares*, *nyatu*, *lolodok*, *botram*, *bancakan*, *papahare*, *ngalimed*, dan *ancin*. Setiap leksikon tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda, mencerminkan tingkat kesopanan, situasi, atau makna kiasan. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana verba makan tidak hanya merepresentasikan aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sosial dalam masyarakat Sunda.

Kata Kunci: *Verba makan, bahasa Sunda, semantik, variasi leksikon, konteks budaya*

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman bahasa daerah yang sangat kaya. Dari sekitar 700 bahasa daerah yang tercatat, bahasa Sunda menempati posisi penting sebagai salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak, yakni sekitar 42 juta orang (Eberhard et al., 2023). Bahasa Sunda, yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia cabang Melayu-Polinesia, digunakan secara luas di Jawa Barat, Banten, dan sebagian wilayah Jawa Tengah, serta di daerah urbanisasi suku Sunda di seluruh Indonesia dan luar negeri (Guntara et al., 2021; Gustiyani, 1970). Namun, seperti banyak bahasa daerah lainnya, bahasa Sunda menghadapi tantangan pelestarian di tengah arus globalisasi dan urbanisasi, terutama di daerah perkotaan seperti Jakarta dan wilayah pantura Jawa Barat, di mana jumlah penutur bahasa Sunda terus menurun (Mashabi, 2017).

Bahasa Sunda memiliki sistem linguistik yang kompleks, termasuk tiga tingkatan bahasa (halus, loma, dan kasar) serta sistem undak-usuk basa yang mengatur penggunaan bahasa berdasarkan tingkat kesopanan dan konteks sosial (Djajasudarma et al., 1991; Tamsyah, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai budaya dan sosial masyarakat Sunda (Tamsyah, 1991). Namun, penelitian tentang aspek semantik dalam bahasa Sunda, khususnya verba tindakan, masih terbatas (Wahya & Hazbini, 2020). Padahal, pemahaman mendalam tentang makna verba dalam bahasa daerah dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa mencerminkan budaya dan interaksi sosial (Wahya & Hazbini, 2020).

Semantik, sebagai cabang ilmu linguistik, mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks komunikasi (Fillmore, 1982; Palmer, 1996). Dalam bahasa Sunda, verba tindakan "makan" memiliki variasi leksikon yang kaya, seperti *dahar*, *neda*, *tuang*, *emam*, *lebok/lelebok*, *hakan/barang hakan*, *jajablog*, *daang*, *madang*, *cacatrek*, *gagares*, *nyatu*, *lolodok*, *botram*, *bancakan*, *papahare*, *ngalimed*, dan *ancin*, yang masing-masing digunakan dalam konteks dan situasi berbeda (Wierzbicka, 1996). Variasi ini

tidak hanya mencerminkan aktivitas fisik, tetapi juga nuansa makna yang terkait dengan tingkat kesopanan, situasi sosial, dan nilai budaya (Duranti, 1997; Ullmann, 1962). Namun, penelitian sebelumnya tentang verba tindakan dalam bahasa Sunda cenderung terfokus pada deskripsi struktural tanpa mengeksplorasi secara mendalam makna dan konteks penggunaannya (Fitriana et al., 2024; Heryanto, 1995).

Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan semantik (Geeraerts, 2009), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna verba tindakan "makan" dalam bahasa Sunda, termasuk variasi leksikon dan konteks penggunaannya (Foley, 1997). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan mengungkap nuansa makna yang belum terjelajahi dalam penelitian sebelumnya, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam masyarakat Sunda (Robson, 1988; Suktiningsih, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari perspektif akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa Sunda di tengah tantangan modernisasi. Melalui pendekatan semantik yang mendalam, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam kajian linguistik bahasa Sunda sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk realitas sosial-budaya masyarakat penuturnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana variasi leksikon verba makan dalam bahasa Sunda (seperti *dahar*, *neda*, *tuang*, *emam*, *lebok/lelebok*, *hakan/barang hakan*, *jajablog*, *daang*, *madang*, *cacatrek*, *gagares*, *nyatu*, *lolodok*, *botram*, *bancakan*, *papahare*, *ngalimed*, dan *ancin*) dipahami dan digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari? Dan apa implikasi penggunaan variasi verba makan dalam bahasa Sunda terhadap pelestarian dan revitalisasi bahasa Sunda di tengah tantangan modernisasi?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna, variasi, dan konteks penggunaan verba makan dalam bahasa Sunda secara mendalam (Miles et al., 2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara holistik, sementara sifat deskriptifnya bertujuan untuk menguraikan data secara rinci sehingga menghasilkan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Maxwell, 2013; Patton, 2015).

Objek penelitian ini adalah verba makan dalam bahasa Sunda, termasuk variasi leksikonnya seperti *dahar*, *neda*, *tuang*, *emam*, *lebok/lelebok*, *hakan/barang hakan*, *jajablog*, *daang*, *madang*, *cacatrek*, *gagares*, *nyatu*, *lolodok*, *botram*, *bancakan*, *papahare*, *ngalimed*, dan *ancin*. Fokus penelitian adalah pada penggunaan verba tersebut dalam konteks komunikasi sehari-hari, khususnya dalam situasi yang mencerminkan tingkat kesopanan (*undak-usuk basa*) dan nilai budaya masyarakat Sunda (Duranti, 1997; Foley, 1997).

Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sunda yang aktif menggunakan media sosial, khususnya platform TikTok dan YouTube. Para penutur ini berasal dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan wilayah geografis di Jawa Barat dan Banten, yang merupakan daerah dengan konsentrasi penutur bahasa Sunda tertinggi (Robson, 1988).

Data penelitian dikumpulkan dari konten media sosial, seperti video pendek di TikTok dan YouTube, serta komentar yang terkait dengan penggunaan verba makan dalam bahasa Sunda. Media sosial dipilih sebagai sumber data karena mencerminkan penggunaan bahasa secara spontan, alami, dan bervariasi dalam berbagai situasi (Widyastuti & Yusuf, 2021). Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari-Maret 2024, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati penggunaan bahasa dalam berbagai situasi dan konteks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi konten media sosial dengan fokus pada unggahan video dan komentar yang mengandung

verba makan dalam bahasa Sunda. Peneliti menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi dan mencatat penggunaan verba tersebut dalam berbagai konteks. Sebagai instrumen utama, peneliti bertindak sebagai instrumen manusia (*human instrument*) yang mengandalkan intuisi bahasa dan pemahaman budaya Sunda untuk mengidentifikasi pola penggunaan verba makan serta nuansa makna yang terkait dengan ragam hormat, situasi, dan konteks penggunaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis variasi leksikon verba "makan" dalam bahasa Sunda, yang mencerminkan nuansa makna, tingkat kesopanan, dan konteks sosial yang berbeda. Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

- 1) **Dahar**: Digunakan dalam konteks akrab, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Bernuansa netral, tetapi kurang sopan jika digunakan kepada orang yang lebih tua atau tidak dikenal.
Contoh: *Hayu ah urang dahar di kantin.*
(‘Ayo kita makan di kantin.’)
- 2) **Neda**: Digunakan untuk diri sendiri dalam situasi sopan, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati.
Contoh: *Sakedap abdi badé neda heula nya.*
(‘Sebentar saya mau makan dulu ya.’)
- 3) **Tuang**: Digunakan untuk merujuk aktivitas makan orang lain, terutama dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.
Contoh: *Ibu parantos tuang teu acan?*
(‘Ibu sudah makan belum?’)
- 4) **Emam**: Digunakan oleh orang dewasa kepada anak-anak, mencerminkan kedekatan dan kasih sayang.
Contoh: *Ade kadieu, emam heula ku tétéh disuapan.*
(‘Adik ke sini, makan dulu sama kakak (perempuan) disuapin.’)
- 5) **Lebok/Lelebok**: Bernuansa kasar, sering

digunakan dalam percakapan akrab atau untuk menyumpahi seseorang.

Contoh: *Tah aya sesa sangu poé, lebok ku manéh.*

(‘Nih ada sisa nasi, makan sama kamu.’)

- 6) **Hakan/Barang Hakan:** Menggambarkan makan dalam jumlah banyak atau rakus, sering digunakan dalam percakapan santai atau bercanda.

Contoh: *Ai sia barang hakan waé atuh!*

(‘Kamu makan terus ih!’)

- 7) **Jajablog:** Bernuansa kasar, digunakan untuk mengejek atau mengomentari cara makan yang tidak sopan.

Contoh: *Sia jajablog waé, gawé kaditu!*

(‘Kamu makan terus, kerja sana!’)

- 8) **Daang:** Digunakan dalam percakapan akrab dengan teman sebaya.

Contoh: *Manéh geus daang can?*

(‘Kamu sudah makan belum?’)

- 9) **Madang:** Hasil akulturasi bahasa Sunda dan Jawa, digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan nuansa sedikit kasar.

Contoh: *Ayeuna mah hayu urang madang*

heula saméméh ka kebon.

(‘Sekarang ayo kita makan dulu sebelum ke kebun.’)

- 10) **Cacatrek:** Digunakan di daerah Banten untuk merujuk aktivitas nyemil, tetapi dianggap kasar oleh penutur Sunda di luar Banten.

Contoh: *Kuring keur cacatrek dina buruan.*

(‘Saya sedang nyemil di halaman.’)

- 11) **Gagares:** Bernuansa kasar, digunakan untuk merujuk aktivitas nyemil dalam percakapan akrab.

Contoh: *Tong gagares waé, dahar nu*

bener.

(‘Jangan nyemil terus, makan yang benar.’)

- 12) **Nyatu:** Digunakan untuk merujuk aktivitas makan hewan, bernuansa sangat kasar jika digunakan untuk manusia.

Contoh: *Éta ucing geura béré nyatu.*

(‘Itu kucing cepat kasih makan.’)

- 13) **Lolodok:** Khusus untuk hewan, terutama

unggas, bernuansa sangat kasar jika digunakan untuk manusia.

Contoh: *Entog jeung soang mun keur*

lolodok sok parebut parab.

(‘Entok dan soang kalau lagi makan suka rebutan.’)

- 14) **Botram:** Merujuk pada kegiatan makan bersama secara lesehan di luar ruangan, mencerminkan keakraban dan kekeluargaan.

Contoh: *Isukan hayu urang botram di*

kebon, mawa mekel ti imah.

(‘Besok ayo kita makan bersama di kebun, bawa makanan dari rumah.’)

- 15) **Bancakan:** Kegiatan makan bersama dalam acara syukuran atau selamatan, mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan.

Contoh: *Ieu nasi tumpeng keur bancakan*

ulang taun si Enéng.

(‘Ini nasi tumpeng untuk acara

ulang tahun adik/anak

(perempuan).’)

- 16) **Papahare:** Kegiatan makan bersama yang direncanakan, mencerminkan keakraban tanpa batasan status sosial.

Contoh: *Engké kaping 5 hayu urang*

papahare di bumina Téh Susi.

(‘Nanti tanggal 5 ayo kita makan

rame-rame di rumah Kak Susi.’)

- 17) **Ceplak:** Digunakan untuk mengkritik seseorang yang makan dengan berisik, bernuansa kasar.

Contoh: *Ari nuju tuang teu kenging ceplak,*

isin ku batur.

(‘Kalau lagi makan jangan berisik,

malu sama orang lain.’)

- 18) **Ngalimed:** Menggambarkan makan dengan nikmat atau lahap, mencerminkan kepuasan terhadap makanan.

Contoh: *Tadi urang dahar di imah si Sarmi*

meni ngalimed, pedah aya jengkol

jeung asin.

(‘Tadi saya makan di rumah Sarmi

nikmat banget, karena ada jengkol

sama ikan asin.’)

- 19) **Ancin:** Menggambarkan makan dengan

porsi sedikit atau memilih-milih makanan, sering digunakan dalam konteks kepedulian atau candaan.

Contoh: *Ari Enéng tuang téh meni ancin kitu, ké moal wareg.*
(‘Kalau adik (perempuan) makannya sedikit gitu, nanti ga akan kenyang.’)

Setiap leksikon verba "makan" digunakan dalam konteks sosial yang berbeda, mencerminkan tingkat kesopanan (*undak-usuk basa*), hubungan antara penutur, dan situasi percakapan. Variasi

leksikon ini juga menunjukkan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda, seperti rasa hormat, keakraban, dan kebersamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa verba "makan" dalam bahasa Sunda tidak hanya merepresentasikan aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nuansa makna yang kompleks terkait dengan budaya dan interaksi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk realitas sosial-budaya masyarakat Sunda.

Tabel 1. Ringkasan Variasi Verba “Makan” dalam Bahasa Sunda

Leksikon	Makna	Tingkat Kesopanan	Konteks Penggunaan
<i>Dahar</i>	Makan (umum)	<i>Loma</i> (netral)	Percakapan akrab
<i>Neda</i>	Makan (untuk diri sendiri)	<i>Alus</i> (sopan)	Situasi formal, berbicara dengan orang yang dihormati
<i>Tuang</i>	Makan (untuk orang lain)	<i>Alus</i> (sopan)	Situasi formal, berbicara dengan orang yang lebih tua
<i>Emam</i>	Makan (untuk anak-anak)	Santai	Percakapan dengan anak-anak
<i>Lebok/Lelebok</i>	Makan (kasar)	Kasar	Percakapan akrab atau menyumpahi
<i>Hakan/Barang Hakan</i>	Makan (rakus)	Kasar	Percakapan santai atau bercanda
<i>Jajablog</i>	Makan (tidak sopan)	Kasar	Mengejek atau mengomentari cara makan
<i>Daang</i>	Makan (sebaya)	<i>Loma</i> (netral)	Percakapan akrab dengan teman sebaya
<i>Madang</i>	Makan (akulturasi Sunda-Jawa)	<i>Loma</i> (sedikit kasar)	Percakapan sehari-hari
<i>Cacatrek</i>	Ngemil (khusus Banten)	Kasar (di luar Banten)	Percakapan sehari-hari di Banten
<i>Gagares</i>	Ngemil (kasar)	Kasar	Percakapan akrab
<i>Nyatu</i>	Makan (untuk hewan)	Sangat kasar	Merujuk kepada hewan
<i>Lolodok</i>	Makan (untuk unggas)	Sangat kasar	Merujuk kepada hewan
<i>Botram</i>	Makan bersama (lesehan)	Sopan	Acara kekeluargaan
<i>Bancakan</i>	Makan bersama (syukuran)	Sopan	Acara syukuran atau selamatan
<i>Papahare</i>	Makan bersama (terencana)	Sopan	Acara kekeluargaan atau pertemuan
<i>Ceplak</i>	Makan berisik	Kasar	Mengkritik cara makan
<i>Ngalimed</i>	Makan dengan nikmat	Netral	Menggambarkan kepuasan makan

Leksikon	Makna	Tingkat Kesopanan	Konteks Penggunaan
<i>Ancin</i>	Makan sedikit atau pilih-pilih	Netral	Kepedulian atau candaan

3.2. Pembahasan

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan variasi leksikal yang kaya dari verba “makan” dalam bahasa Sunda, yang masing-masing memiliki nuansa makna, tingkat kesopanan, dan konteks sosial yang berbeda. Hal ini menggarisbawahi sistem linguistik dan budaya Sunda yang rumit, terutama dalam hal tingkat kesopanan (undak-usuk basa) dan konteks sosial. Variasi-variasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Sunda.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Ullmann (1962), yang menekankan bahwa makna verba dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, di luar definisi leksikalnya. Namun, tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada deskripsi struktural verba tanpa menyelidiki makna kontekstual dan implikasi sosialnya, penelitian ini memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana variasi leksikal ini digunakan dalam berbagai latar sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dan konteks penggunaan verba “makan” dalam bahasa Sunda dan untuk mengeksplorasi implikasinya terhadap pelestarian bahasa tersebut. Identifikasi 19 variasi leksikal dan penjelasan makna dan konteksnya menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah tercapai. Penelitian ini juga menjelaskan implikasi dari variasi-variasi tersebut terhadap pelestarian dan revitalisasi bahasa Sunda dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi pelestarian bahasa Sunda. Kekayaan leksikal “makan” menyoroti perlunya menjaga kekayaan bahasa dan budaya ini. Namun, tantangan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan urbanisasi, terutama di kalangan generasi muda, tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan materi pendidikan bahasa Sunda yang lebih kontekstual

dan relevan secara budaya. Misalnya, memasukkan variasi leksikal ini ke dalam kurikulum pendidikan dapat membantu generasi muda untuk lebih menghargai dan memahami kekayaan bahasa Sunda.

Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi verba aksi lainnya dalam bahasa Sunda dan penggunaannya dalam konteks media sosial, mengingat meningkatnya pengaruh platform digital terhadap pola komunikasi di kalangan anak muda. Selain itu, studi komparatif antara bahasa Sunda dan bahasa daerah lainnya dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk realitas sosial-budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data dikumpulkan dari konten media sosial, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili penggunaan bahasa Sunda sehari-hari. Kedua, fokus penelitian ini hanya pada verba “makan”, tanpa mengeksplorasi verba lain dalam bahasa Sunda. Terakhir, analisis semantik yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga membatasi generalisasi dari hasil penelitian ini.

Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang bahasa Sunda, tetapi juga menggarisbawahi perlunya strategi yang komprehensif untuk melestarikan dan merevitalisasinya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan variasi bahasa ke dalam platform pendidikan dan digital, kita dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam dan penggunaan bahasa Sunda yang berkelanjutan di antara generasi mendatang.

4. Simpulan

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan analisis komprehensif mengenai variasi leksikal verba “makan” dalam bahasa Sunda, mengungkap nuansa linguistik dan budaya yang rumit yang mendasari penggunaannya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya

memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk makna verba dalam bahasa Sunda, selaras dengan pandangan Ullmann (1962) tentang pengaruh konteks terhadap makna verba. Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dengan mengidentifikasi 19 variasi leksikal “makan” dan mengeksplorasi implikasinya terhadap pelestarian bahasa Sunda. Penelitian ini menyoroti perlunya materi dan strategi pendidikan yang relevan secara budaya untuk merevitalisasi bahasa Sunda, terutama dalam menghadapi modernisasi. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi penggunaan verba aksi lainnya dalam bahasa Sunda, terutama dalam konteks komunikasi digital, dan studi komparatif dengan bahasa daerah lain dapat menawarkan wawasan lebih lanjut tentang dinamika linguistik dan budaya. Keterbatasan penelitian ini, termasuk ketergantungan pada data media sosial dan sifat kualitatif dari analisis, menunjukkan jalan untuk penyelidikan lebih lanjut untuk meningkatkan generalisasi temuan.

5. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. F., Gunardi, G., & Darsa, U. A. (1991). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology* (A. Duranti (ed.); First). Cambridge University Press.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2023). *Ethnologue: Languages of the World* (26th Ed.). SIL International.
- Fillmore, C. J. (1982). Frame Semantics. In *Linguistics in the Morning Calm* (pp. 111–137). Hanshin Publishing Co.
- Fitriana, M. N., Wardhana, C. K., Setiawati, A. S., & Nurhayati, S. (2024). *Analisis Ragam Bahasa Jepang Berdasarkan Konsep Uchi-soto dalam Drama Hanzawa Naoki*. 6, 1–8.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistic: an introduction*. Blackwell Publishers.
- Geeraerts, D. (2009). *Theories of Lexical Semantics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198700302.001.0001>
- Guntara, R. G., Nuryadin, A., & Hartanto, B. (2021). Pemanfaatan Google Speech to Text Untuk Aplikasi Pembelajaran Kamus Bahasa Sunda Pada Platform Mobile Android. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31764/justek.v4i1.4455>
- Gustiyan, S. A. (1970). *Variasi Bahasa Sunda Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka Kajian Dialektologi*. Universitas Padjadjaran.
- Heryanto, A. (1995). *Language of Development and Development of Language: The Case of Indonesia*. Pacific Linguistics.
- Mashabi, R. Z. (2017). *Kajian Dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Warudoyong* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/28277/>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Palmer, F. R. (1996). *Semantics: A new outline*. Cambridge University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Robson, S. (1988). *Principles of Indonesian Philology*. Foris Publications.
- Suktiningsih, W. (2017). Struktur Semantis Verba “Membawa” Bahasa Sunda: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Humanitatis: Journal on Language and Literature*, 3(2), 1–14.
- Tamsyah, B. R. (1991). *Kamus Undak-Usuk Basa Sunda sareng Conto-Conto Larapna dina Kalimah*. Pustaka Karsa Sunda.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (1st Ed.). Basil Blackwell.
- Wahya, & Hazbini. (2020). Lexicon Borrowings from Arabic in Sundanese Speech Level System. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 913–919. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8395>
- Widyastuti, T., & Yusuf, C. M. (2021). Pemakaian Bahasa Sunda dalam Media Sosial.

Lokabasa, 12(2), 213–221.

<https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.39929>

Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universals* (1st ed.). Oxford University Press.